

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Semantik

Kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) semula berasal dari bahasa Yunani, *sema* (kata benda yang berarti “tanda”) atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau ‘melambangkan’. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* (Prancis: *signe linguistique*).

Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Menurut Leech (1981:4) “*We might say that the whole point of setting up a theory of semantics is to provide a ‘definition’ of meaning—that is, a systematic account of the nature of meaning*” yaitu tujuan membuat teori semantik adalah untuk melengkapi definisi makna, yang merupakan akun sistematis dari sifat dasar makna.

Selain itu, Lyons (1993:1) mengungkapkan “*Semantic is generally defined as the study of meaning*”. Artinya, semantik umumnya didefinisikan sebagai studi tentang makna. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Hayes, et al (1977:94) “*Semantic is the study of meaning*”.

Semantik merupakan bagian dari linguistik karena semantik mengandung studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan berbagai pendekatan, yang antara lainnya melalui pendekatan makna, sedangkan semantik merupakan komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dalam pembicaraan linguistik. Tanpa membicarakan makna, pembahasan linguistik belum dianggap lengkap karena sesungguhnya tindakan berbahasa itu tidak lain daripada upaya untuk menyampaikan makna-makna itu.

Merujuk dari berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, diharapkan dapat mengembangkan ilmu linguistik secara luas, memahami semantik secara teoritis dan praktis, serta menambah ilmu tentang bahasa. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna.

1.2 Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik yang dipelajari agar maksud dari sebuah tuturan dapat dipahami dengan baik. Lyons (1981:136) menjelaskan "*Meaning is idea or concept which can be transferred from the speaker to the mind of the hearer to embodying them as it was in the forms of one language or another*". Menurutnya, makna adalah ide atau konsep yang dapat dipindahkan dari pemikiran pembaca ke pemikiran pendengar dan mewujudkannya ke dalam bentuk suatu bahasa atau bentuk lainnya. Lyons (1977: 204), berpendapat bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Contoh:

(1) *Beautiful*

Kata pada contoh (3) digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang ada di dunia nyata seperti keindahan, kecantikan, atau di dunia khayal untuk menggambarkan rasa kagum.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Bloomfield (1995:139), yang mengatakan bahwa *“The meaning of linguistic form is the situation in which the speaker utter it and the response which it calls forth in the hearer”*. Artinya, makna adalah situasi dimana pembicara bertutur kepada pendengar atau lawan bicara, sehingga pendengar memberikan tanggapan atas tuturan pembicara tersebut. Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah pemahaman arti dalam bahasa yang berasal dari pemindahan pikiran pembicara kepada pendengar.

Menurut Chaer (1990:59), jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, dua diantaranya adalah makna berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dan makna berdasarkan jenis semantiknya.

2.2.1 Makna Berdasarkan Ada atau Tidaknya Nilai Rasa pada Sebuah Kata

Menurut Chaer (2007:289), makna berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dibedakan menjadi dua, yaitu denotasi dan konotasi.

2.2.1.1 Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna kata yang sesuai dengan makna sebenarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Hayes, et al (1977:252) *“Denotation is the clearly defined meaning of a*

word” . Artinya denotasi ialah makna sebenarnya dari sebuah kata. Menurut Chandler (2002:140), “*Denotation tends to be described as the definitional, ‘literal’, ‘obvious’ or ‘common sense’ meaning of a sign. In the case of linguistic sign, the denotative meaning is what the dictionary attempts to provide*”. Maksudnya, denotasi menjelaskan makna tanda yang bersifat, 'literal', 'jelas' atau sesuai dengan 'akal sehat'. Dalam kasus tanda linguistik, makna denotatif sesuai dengan kamus.

Contoh:

(2) *Thin*

Kata *thin* bermakna denotatif *the states of one’s body that is smaller than normal size*.

(3) *Chair*

Kata *chair* yaitu *tools made of wood or metal that is used as a proper seat*.

(4) *Cow*

Kata *cow* yaitu *shows a kind of animal*.

Hal itu dijeaskan lebih lanjut oleh Lyons (1995:81), “*Denotation is relation which holds primarily or basically, between expressions and physical entities in the external world*” yang berarti bahwa denotasi merupakan relasi yang menghubungkan entitas ekspresi dan fisik yang ada di dunia nyata.

Contoh:

(5) *Pig*

Kata *pig* denotes the concept of a useful pink farm animal with a snout and curly tail etc.

Barker (2004:129). Kata *pig* merupakan suatu pengertian dari seekor hewan ternak berwarna pink dengan moncong dan ekor keriting. Makna denotasi dalam kata tersebut memiliki arti makna yang sebenarnya.

2.2.1.2 Makna Konotasi

Leech (1981:12) mengemukakan bahwa, “*Connotative meaning is the communicative value an expression has by what it refers to, offer and above its purely conceptual content*” artinya, makna konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki oleh ungkapan berdasarkan atas apa yang diacunya, melebihi dan di atas yang dimiliki oleh makna konseptualnya.

Contoh:

(6) *Woman*

Leech (1981:12) menjelaskan “*The word ‘woman’ is define conceptually by three features +HUMAN, -MALE, +ADULT*”, maksudnya bahwa kata *woman* dalam makna konseptualnya didefinisikan dalam tiga fitur yaitu manusia, bukan lelaki, dan dewasa. Namun dalam makna konotatif terdapat sifat tambahan yang diacu seperti yang dikatakan oleh Leech (1981:12) “*They include not only physical characteristics but also psychologycal and social properties*” tidak hanya mencakup karakteristik fisik tetapi juga psikis dan sosial. Sehingga Leech mengatakan bahwa makna konotasi dapat melekat pada kata *woman* dengan arti lemah, gampang menangis, penakut, emosional, dan lain sebagainya.

Hayes, et al (1977:251) mengatakan “*Connotation is the suggestive or implied meaning of a word*” artinya konotasi adalah makna sugestif atau makna yang menyatakan tidak langsung dari suatu kata. Makna konotasi adalah makna yang bukan makna sebenarnya. Dengan kata lain makna konotasi adalah kebalikan dari makna denotasi atau konseptual. Contohnya, kata *candle* yang memiliki konotasi *romantic*.

Makna konotasi ditimbulkan oleh pendengar atau pembaca dalam merespon suatu hal dan disertai oleh tambahan-tambahan sikap sosial, dan sikap-sikap pribadi. Diungkapkan pula oleh Cook (1992:8) dalam Partington (1998:65) *“Connotation is the vaguer associations of a word for a group or individual”* artinya konotasi adalah kata yang bermakna samar bagi suatu kelompok atau individu..

Makna konotasi juga disebut sebagai makna lain yang di tambahkan pada makna denotasi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Barthes (dalam Chandler, 2002:142), *“Connotation is a second-order of signification which uses the denotative sign (signifier and signified) as its signifier attaches to it an additional signified. In this framework, connotation is a sign which derives from the signifier of a denotative sign (so denotation leads to a chain of connotations)”*. Berdasarkan paparan Barthes, konotasi merupakan tahap pemaknaan lebih jauh, yang berpijak pada tanda (sign) yang menjelaskan makna denotatif, atau dengan kata lain, makna denotatif mendorong lahirnya rangkaian makna konotatif.

Menurut Chandler (2002:140), *“The term ‘connotation’ is used to refer to socio-cultural and ‘personal’ (ideological, emotional, etc) of the sign. These are typically related to the interpreter’s class, age, gender, ethnicity, and so on”*. Artinya makna konotatif merujuk pada beragam asosiasi atas tanda yang berifat sosio-kultural dan personal (ideologi, emosi, dan lain sebagainya), yang bergantung pada latar belakang kelas, usia, jender, etnisitas, dan lain-lain dari si penafsir tanda. Setiap kata pasti memiliki makna denotasi, tetapi tidak setiap kata memiliki makna konotasi. Sebuah kata mengandung makna konotasi apabila kata-kata itu mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Dalam berbahasa orang tidak hanya mengungkap gagasan, pendapat atau isi pikiran, tetapi juga mengungkapkan emosi-emosi tertentu.

Mungkin saja kata-kata yang dipakai sama, akan tetapi karena adanya kandungan emosi yang dimuatnya menyebabkan kata-kata yang diucapkan mengandung makna konotasi.

Konotasi memainkan peran utama dalam bahasa iklan, politik dan sastra. Misalnya kata *freedom* atau kebebasan yang sering dibicarakan dalam ranah politik, terkadang kata seperti itu diucapkan kepada masyarakat hanya untuk kepentingan pihak tertentu, tanpa ada kesepakatan untuk definisi yang mendasari penggunaannya sehingga dapat terjadi perbedaan pendapat untuk pengertian kata konotasi itu sendiri. Namun hal tersebut justru menjadi hal yang menarik bagi pihak yang berkepentingan dalam suatu tujuan tertentu, seperti yang diatakan oleh (Fromkin, 1990: 206) *“It is their potent affective meanings which makes such words attractive to the propagandist or political fanatic who wishes to arouse strong feeling without inviting critical examination of his case”* maksudnya adalah bahwa hal tersebut dapat menjadi afektif sehingga membuat kata-katanya menjadi menarik bagi propaganda atau politik yang ingin membangkitkan perasaan yang kuat tanpa mengundang pemeriksaan kritis pada kasusnya.

J. N. Hook in Widarso (1989: 69) menyatakan bahwa *“Besides the denotative meaning, a word sometimes has the emotional overtones or we call connotative meaning”* artinya selain makna denotatif, sebuah kata kadang-kadang memiliki nada emosional atau yang kita sebut makna konotatif. Selain itu, Wilkins (1983: 122) menegaskan bahwa *“Connotative meaning is additional to denotative meaning and need be related to it only in an indirect way”* yaitu makna konotatif adalah tambahan untuk makna denotatif dan perlu berhubungan dengan hanya dalam cara yang tidak langsung.

Makna konotasi muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau didengar. O’Grady, et al (1993:573) mengatakan *“Connotation is the set of*

associations that a word's use can evoke". Definisi tersebut menunjukkan bahwa makna konotasi ialah keseluruhan dari asosiasi yang dapat timbul dari penggunaan suatu kata. Konotasi bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotasi) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu (Alwasilah,1993:162).

Contoh :

(7) *Pig*

"The word 'pig' may connote nasty police officer or male chauvinist according to the sub-codes or lexicons at work" Barker (2004:129). Kata *pig* dapat dikonotasikan polisi atau orang dengan rasa patriotisme yang buruk berdasarkan aturan *sub-code* atau aturan leksikal.

Konotasi mengacu pada semua jenis kesempatan kata yang dapat membangkitkan emosional, situasional, dan sebagainya, terutama dalam konteks tertentu, atas dan di atas denotasi atau makna konseptual. Oleh karena itu, konteks memegang peranan penting dalam sebuah tuturan.

Contoh:

(8) *You like a 'dog', so everyone hates you*

Kata *dog* atau 'anjing' pada contoh (10) memiliki makna denotasi 'hewan yang berkaki empat'. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa ada seseorang yang seperti anjing. Namun dalam konteks kalimatnya, kata *dog* bukan benar-benar berarti hewan, karena mengacu pada kalimat selanjutnya *so everyone hates you* yang berarti bahwa banyak orang yang membencinya. Seseorang saling membenci biasanya karena ada faktor sikap atau perilaku,

dan pada contoh (10) dapat dikatakan bahwa orang itu dibenci karena sikapnya yang seperti hewan anjing, karena anjing sering dikonotasikan sebagai hal yang buruk yang diharamkan dalam agama tertentu. Jadi contoh (10) mengandung konotasi yang bermakna bahwa ada seseorang yang memiliki sifat yang buruk sehingga orang lain membencinya, dan kata *dog* juga mengandung makna konotasi negatif karena dijadikan sebagai perumpamaan yang tidak baik dan menyakiti perasaan orang lain. Hal lain daripada kata *dog* atau ‘anjing’ tergantung konteks kalimat atau situasinya. Seperti misalnya di Arab seseorang dikatakan seperti anjing, berarti orang tersebut bukanlah orang baik-baik karena ‘anjing’ di sana memiliki nilai negatif sebagai hewan kotor dan haram, tetapi ‘anjing’ di negara barat memiliki nilai yang baik yaitu sebagai simbol kesetiaan.

2.2.2 Makna Berdasarkan Jenis Semantik

Nababan (1999:48) membagi lima jenis makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna tekstual, makna kontekstual, dan makna sosio-kultural. Namun yang akan dijelaskan di bawah ini hanya makna leksikal dan makna kontekstual, karena sesuai dengan pembahasan yang sebelumnya, yakni mengenai makna konotasi.

2.2.2.1 Makna Leksikal

Lyons (1981:146) menyatakan bahwa “*Lexical meaning is the meaning of lexeme*”. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa makna leksikal merupakan makna leksem. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun.

Menurut Chaer (1990:62), makna leksikal juga dapat berarti makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang

sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Contoh:

(9) *Horse*

Leksem *horse* memiliki makna leksikal *a kind of four-legged animals usually driven*.

(10) *Pencil*

Pencil bermakna leksikal *a kind of stationery made of wood and charcoal*.

(11) *Water*

Water bermakna leksikal *a kind of liquid stuff that is used for everyday purposes*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang belum terpengaruh oleh situasi atau konteksnya.

2.2.2.2 Makna Kontekstual

Menurut Catford (1965:36), "*The contextual meaning of an item is the groupmen of relevant situational features with which it is related*". Maksudnya, yaitu makna kontekstual pada suatu hal adalah suatu penggabungan dengan ciri-ciri situasional yang relevan dan saling berkaitan. Adapun menurut Pateda.M (2001:116), makna kontekstual muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks.

Selain itu Cruse (1995:16) menyatakan bahwa "*Contextual meaning is the full set of normality relations which a lexical item contracts with all conceivable contexts*". Penjelasan tersebut memaparkan bahwa makna kontekstual adalah serangkaian hubungan normalitas yang mana suatu kata leksikalnya berbeda dengan segala konteks yang dibayangkan atau dipikirkan. Cruse (1995:16) dan McManis etla, (1998:197) mengemukakan definisi bahwa

makna kontekstual adalah makna yang dihasilkan dari hubungan sebuah kata dengan konteksnya dan untuk memaknai sebuah kalimat secara kontekstual harus dimengerti dahulu konteks yang diucapkan.

Contoh:

(12) *She 'took' the money in my wallet, when I was sleeping*

Sesuai makna leksikalnya, *took* memiliki arti mengambil. Namun kalimat tersebut memiliki konteks tersendiri, sehingga *took* memiliki arti 'mencuri'. Karena konteksnya menjelaskan '*when I was sleeping*'. Jadi secara diam-diam wanita itu mengambil uang di dalam dompet, saat pemiliknya sedang tertidur, sehingga *took* dalam kalimat tersebut mengandung arti 'mencuri'.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual merupakan makna yang muncul sesuai dengan konteks yang digunakan dalam teks atau dalam suatu ujaran.

2.3 Jenis-jenis Makna Konotasi

J. N. Hook in Widarso (1989: 71) menyatakan bahwa "*Connotative meaning can be divided into two kinds, namely positive connotative (purr word) and negative connotative (snarl word)*", makna konotatif dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu konotatif positif dan konotatif negatif. Positif dan negatifnya nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang positif maka akan bernilai rasa positif dan jika digunakan sebagai lambang sesuatu yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Jenis-jenis konotasi menurut J. N. Hook in Widarso (1989: 71) tersebut, yakni:

2.3.1 Makna Konotasi Positif

Konotasi positif adalah konotasi yang menimbulkan nilai rasa positif atau mengandung makna yang baik. Makna kata yang baik adalah kata yang bila diutarakan memberikan perasaan senang, bahagia, bermartabat, tidak merugikan orang lain, sopan, akrab, dan memiliki nilai rasa yang lebih enak didengar. Dalam *Websters New Twentieth century dictionary*, dikatakan bahwa baik adalah suatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya. Selanjutnya yang baik itu juga adalah suatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan sesuai dengan keinginan manusia.

Contoh :

(13) *Her eyes like a shining 'star'*

Kata *star* atau 'bintang' pada contoh (15) memiliki makna denotasi 'benda langit yang memancarkan cahaya'. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa ada seorang wanita yang memiliki mata yang bersinar seperti bintang. Namun dalam konteks kalimatnya, kata *star* bukan benar-benar berarti bintang, karena mengacu pada kata *eyes* dan *shinning*. Secara logis tidak akan ada mata yang memancarkan cahaya, akan tetapi 'bintang' sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik karena wujudnya yang indah, sehingga dapat dikatakan bahwa kata *star* digunakan untuk mengumpamakan sesuatu yang indah seperti mata yang dimiliki oleh wanita. Jadi contoh (15) mengandung konotasi yang bermakna bahwa terdapat seorang wanita yang memiliki mata indah, seperti layaknya pancaran cahaya bintang, dan kata *star* juga mengandung makna konotasi positif karena digunakan sebagai bentuk pujian dan menyenangkan hati orang lain.

2.3.2 Makna Konotasi Negatif

Konotasi negatif adalah konotasi yang menimbulkan nilai rasa negatif atau mengandung makna yang buruk. Mengetahui makna kata yang baik sebagaimana yang disebutkan di atas akan mempermudah dalam mengetahui makna kata yang buruk. Istilah buruk diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, kasar, tidak sopan, tidak pantas, menyinggung perasaan orang lain, merugikan, tidak dapat diterima, yang tercela dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk adalah suatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik dan tidak disukai kehadirannya.

Contoh :

(14) *Give him the 'envelope' so that your affairs will be finished soon*

Kata *envelope* atau 'amplop' pada contoh (16) memiliki makna denotasi 'sampul yang berfungsi tempat mengisikan surat untuk disampaikan kepada orang lain, kantor, atau instansi'. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa seseorang harus memberikan amplop kepada rekan yang membantunya agar urusannya cepat selesai. Namun dalam konteks kalimatnya, kata *envelope* bukan benar-benar berarti amplop, karena mengacu pada kata *affairs* dan kalimat selanjutnya *will be finished soon*, sehingga *envelope* dapat dikatakan memiliki makna konotasi sebagai 'uang'. Jadi contoh (16) mengandung konotasi yang bermakna bahwa jika kita memberikan uang maka segala urusan akan mudah untuk diselesaikan, dan *envelope* mengandung makna konotasi negatif karena digunakan sebagai bentuk perumpamaan yang tidak baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna konotasi adalah makna yang mengalami perubahan pada makna dasarnya (denotasi atau konseptual) karena asosiasi perasaan terhadap apa yang didengar atau diucapkan. Selain itu agar dapat

memahami makna, maka perlu adanya pemahaman mengenai konteks atau situasi saat terjadinya sebuah tuturan.

2.4 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya. Demikian juga sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya (Durati dalam Rusminto, 2006:51). Leech dalam *Principles of Pragmatics* (1983:13) mendefinisikan konteks sebagai “*Any background knowledge assumed to be shared by speaker and hearer and which contributes to hearer’s interpretation of what speaker means by a given utterance*”, setiap latar belakang pengetahuan yang diasumsikan untuk dibagikan oleh penutur maupun pendengar sehingga pendengar dapat membuat interpretasi tentang apa yang penutur maksud dengan ujaran yang diberikan.

Konteks terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman, dan sebagainya. Bentuk dari kode ialah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah, atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan, bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi (Alwi dkk, 2000:421).

Pendapat lain dikemukakan oleh Grice dalam Rusminto (2006:54) yang mengatakan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi

sarana penjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud, kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Cutting (2000:3) juga menjelaskan bahwa konteks adalah pengetahuan dunia fisik dan sosial serta faktor-faktor sosio-psikologis yang mempengaruhi komunikasi sebagaimana pengetahuan waktu dan tempat di dalam kata-kata yang dituturkan atau dituliskan. Dengan demikian, hal-hal seperti situasi, atau tempat dapat merupakan konteks pemakaian bahasa. Hal ini menekankan pentingnya konteks dalam penggunaan bahasa yang dapat menentukan makna dan maksud dari suatu ujaran.

Unsur-unsur konteks mencakup beberapa komponen. Komponen tersebut bila disingkat menjadi akronim *SPEAKING* (Hymes dalam Chaer, 2004: 48), diantaranya:

1. *Setting and scene*. Di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat berlangsungnya sebuah tuturan, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi tentu berbeda dengan pembicaraan di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai. Di lapangan sepak bola seseorang bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus seperlahan mungkin.
2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Pihak-pihak tersebut biasa disebut pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, penutur dan mitra tutur (lawan tutur), atau pengirim dan penerima (pesan). Pada peristiwa tutur tertentu, dua orang yang berbincang-bincang

dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan berbicara dengan teman-teman sebayanya.

3. *Ends* merujuk pada maksud dan tujuan yang diharapkan dari sebuah tuturan. Misalnya, peristiwa tutur yang terjadi di ruang diskusi bermaksud untuk menyelesaikan suatu masalah yang dibahas dalam diskusi tersebut.
4. *Act sequence* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta pasti berbeda, begitu juga dengan isi pembicaraan yang dibicarakan.
5. *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat ketika suatu pesan disampaikan atau dituturkan. Apakah tuturan tersebut dituturkan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.
6. *Instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

7. *Norm of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur. Selain itu, *norm of interaction and interpretation* juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari mitra tutur.
8. *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Makna sebuah tuturan barulah dapat dikatakan benar bila kita mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya bila diungkapkan, dan komponen lainnya. Oleh karena itu, untuk menganalisis makna sebuah tuturan perlu dianalisis konteksnya terlebih dahulu. Berdasarkan fungsi dan cara kerjanya, Presto dalam Supardo (1988:48-50) membedakan konteks menjadi dua jenis, diantaranya:

2.4.1 Konteks Bahasa

Konteks bahasa disebut juga konteks linguistik atau konteks kode. Konteks ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir, yakni kata, kalimat, dan ujaran atau teks. Konteks linguistik mengacu pada suatu makna yang kemunculannya dipengaruhi oleh struktur kalimat atau keberadaan suatu kata atau frase yang mendahului atau mengikuti unsur-unsur bahasa (kata/frase) dalam suatu kalimat.

2.4.1 Konteks Nonbahasa

Konteks nonbahasa disebut juga konteks nonlinguistik. Konteks ini adalah suatu konteks yang unsur-unsur pembentuknya berada diluar struktur kalimat, seperti situasi dimana sebuah ujaran dituturkan. Konteks nonlinguistik dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni:

A. Konteks dialektal yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah (regional), dan spesialisasi. Spesialisasi adalah identitas seseorang atau sekelompok orang dan menunjuk profesi orang yang bersangkutan.

B. Konteks diatipik mencakup setting, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi. Setting meliputi waktu, tempat, panjang, dan besarnya interaksi.

C. Konteks realisasi merupakan cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya.

2.5 Peran Konteks dalam Memahami Makna

Menurut Schiffrin dalam Rusminto (2006: 57-58) konteks memainkan dua peran penting dalam teori tindak tutur, yakni sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur dan suatu bentuk lingkungan sosial tempat tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai relasi aturan-aturan yang mengikat. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu (Hymes dalam Rusminto, 2006: 59). Sejalan dengan pandangan tersebut, konteks situasi sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Bentuk bahasa yang telah dipilih oleh seorang penutur dapat berubah bila situasi yang melatarinya berubah (Kartomihardjo dalam Rusminto, 2006: 59).

Konteks merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (Pusat Bahasa, 2008: 805). Oleh karena itu, konteks perlu dipahami untuk memahami sebuah makna

kata dalam suatu kalimat. Seperti yang dikatakan oleh McManis (1988:197) *“To fully understand the meaning of a sentence, we must also understand the context in which it was uttered”* bahwa untuk sepenuhnya memahami arti dari kalimat, kita juga harus memahami konteks di mana ia diucapkan. Konteks berperan penting dalam menyampaikan makna untuk menghindari ungkapan yang ambigu dalam sebuah percakapan. Cruse (2000:14) juga mengungkapkan *“Context is of vital importance in arriving at the meaning of an utterance”* bahwa konteks sangat penting dalam mencapai makna ucapan. Pendapat lain dikemukakan oleh Elizabeth Black (2006:84) mendefinisikan konteks *“One area where relevance theory differs sharply from other theories”* yakni suatu area dimana teori keterkaitan sangat berbeda dari teori-teori lainnya. Konteks menurut Black penting bagi semua penafsiran atau interpretasi ucapan dan meliputi seluruh pengetahuan ensiklopedi yang dibutuhkan untuk memproses ujaran-ujaran, seperti pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), sikap beragama (*religious attitude*), pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*), serta apapun yang dapat mempengaruhi interpretasi individual terhadap ujaran-ujaran tersebut.

Konteks memegang peranan vital dalam memastikan makna kata yang samar atau kabur jika berdiri sendiri. Contoh yang jelas dalam hal ini adalah kata *do* dalam bahasa Inggris, yang begitu banyak mempunyai variasi penggunaan sehingga jika berdiri sendiri menjadi kabur. Tetapi kita kadang-kadang juga bisa melihat adanya kata yang mempunyai berbagai jenjang makna, yang sangat bebas dari konteks, seperti orang yang tahu sedikit bahasa Inggris pasti bisa mencari padanan kata-kata seperti *yellow, run, pencil* dalam bahasa Indonesia tanpa menggunakan konteks. Namun tidak seorang pun dapat menolak pentingnya konteks dalam penentuan makna kata. Istilah konteks sudah diperluas dalam berbagai teori bahkan konteks verbal (konteks berupa ujaran atau bahasa) itu tidak lagi terbatas pada apa

yang mendahului dan mengikuti sesuatu kata saja, melainkan dapat meliputi keseluruhan wacana, yaitu situasi saat terjadinya sebuah tuturan.

Maka di samping konteks verbal (konteks berupa ujaran atau bahasa) itu, kita juga harus menaruh perhatian kepada apa yang disebut konteks situasi. Konteks ini diperkenalkan ke dalam linguistik oleh seorang antropolog Bronislaw Malinowski berdasarkan pengalaman lapangannya tentang bahasa dan kebudayaan penduduk Trobriand Island di Fasifik Selatan. Konteks situasi itu tidak hanya berarti situasi yang sebenarnya tempat ujaran terjadi, tetapi juga rnenyangkut keseluruhan latar belakang budaya di mana peristiwa tutur itu muncul. Menurut Malinowski, “Konsep tentang konteks itu harus menembus ikatan-ikatan yang hanya bersifat kebahasaan dan harus diteruskan kepada analisis terhadap kondisi-kondisi umum yang memayungi ketika hahasa itu dituturkan. Studi tentang sesuatu bahasa, yang dipakai oleh orang yang hidup berbeda kondisinya dilakukan dalam hubungan dengan studi tentang kebudayaan dan lingkungan mereka”.

Situasi tutur tersebut adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya.

Di dalam sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Pada kenyataannya terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (dalam Wijana 1996) mengemukakan bahwa situasi tutur mencakup lima komponen, yaitu:

1. Penutur dan lawan tutur yaitu usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.
2. Konteks tuturan mencakup konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial dari tuturan yang bersangkutan.
3. Tujuan tuturan yang merupakan bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu.
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas yakni bahwa tindak tutur merupakan tindakan juga yang diperankan oleh alat ucap.
5. Tuturan sebagai produk tindak verbal berupa tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Kelima komponen itu menyusun suatu situasi tutur di dalam peristiwa tutur atau speech event. Komponen lain yang juga dapat menjadi unsur situasi tutur antara lain waktu dan tempat pada saat tuturan itu diproduksi. Tuturan yang sama dapat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah makna dalam tuturan dapat dilihat dari contoh berikut:

(15) Look at my shoes

Tuturan pada contoh di atas dapat mengandung maksud meminta dibelikan sepatu baru, jika disampaikan dalam konteks sepatu anak sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan sepatunya kepada sang ayah, jika disampaikan dalam konteks anak baru membeli sepatu bersama sang ibu, sepatu tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada sang ayah, dan anak merasa lebih cantik dengan memakai sepatu baru tersebut.

(16) *She's so 'smart'*

Kata *smart* dapat mengandung makna yang berbeda bahkan bertolak belakang, tergantung konteksnya. Jika penutur seorang bapak, pendengar istrinya, tempat di rumah mereka, pada suatu sore hari, mereka mendengarkan anak mereka yang masih berumur dua tahun menyanyikan lagu 'balonku ada lima' dengan lancar, lalu bapak tersebut akan berkata seperti pada contoh (18). Maka itu artinya anak tersebut memiliki kepintaran berbicara meskipun baru berusia dua tahun. Berbeda dengan situasi jika penutur seorang ibu, pendengar suaminya, sang ibu menyuruh anak perempuannya memanaskan masakan untuk makan malam, tapi sang anak lupa mematikan kompor, sehingga makanannya jadi hangus, lalu ibu tersebut akan berkata seperti pada contoh (18). Maka itu artinya anak tersebut memiliki sikap yang ceroboh, dan sang ibu menyindirnya dengan menggunakan kata yang sebaliknya.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan segala hal yang melingkupi sebuah tuturan yang berfungsi untuk memudahkan penutur memilih bentuk tuturan yang pas untuk menyampaikan tujuannya dan memudahkan mitra tutur atau petutur untuk menangkap atau menerima maksud atau tujuan tuturan dari penutur.